



MUTIARA DARI KEEROM

TINJAUAN MAKNA DAN NILAI BUDAYANYA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI PAPUA



MUTIARA DARI KEEROM
Tinjauan Makna dan Nilai Budayanya

Pengarah
Drs.Gusti Made Sudarmika

Penulis
Klementin Fairyo

Tata Letak dan Sampul
Apridio

Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Papua
Alamat
Jl.Isele Waena Kampung Jayapura-Papua 99358

Cetakan Pertama, Juli 2019

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Papua

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena kasihnya, buku pengayaan Mutiara dari Keerom Tinjauan Makna dan Nilai Budayanya dapat terselesaikan.

Saya menyambut gembira terbitnya buku ini sebagai hasil kerja keras penulis, serta usaha tim penelitian arkeologi di Kabupaten Keerom yang telah mengumpulkan data untuk terbitnya buku ini.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang tulus kepada penulis serta pada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini. Selamat membaca.

Jayapura, Juni 2019

Kepala Balai Arkeologi Papua
Drs. Gusti Made Sudarmika

Kata Pengantar

Buku pengayaan Mutiara dari Keerom Tinjauan Makna dan Nilai Budayanya disusun untuk memberikan informasi bagi siswa dan guru. Buku ini menjelaskan tentang situs-situs gambar cadas di Kabupaten Keerom, makna, tradisi berlanjut, nilai-nilai budaya, mencintai situs, dan potensi wisata. Dengan terbitnya buku ini diharapkan siswa dan guru dapat mengetahui dan mengapresiasi tentang arkeologi dan situs-situs arkeologi di Kabupaten Keerom. Penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan dari semua pihak, serta mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait atas terbitnya buku ini.

Jayapura, Juni 2019

Penulis

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Papua	3
Kata Pengantar	4
A. Pendahuluan	6
B. Pengertian Gambar Cadas	8
C. Riwayat Penelitian Gambar Cadas di Keerom	9
D. Manusia Pendukung Gambar Cadas	10
E. Untuk apa Gambar Cadas dibuat?	10
F. Bagaimana Gambar Cadas dibuat	10
G. Peta. Situs Gambar Cadas Di Kabupaten Keerom	11
H. Situs gambar cadas	12
1. Tebing Kubiya.....	12
2. Gumumblu 1	13
3. Gua Yadumblu	14
4. Gua Erfehora	15
5. Gua Yakumbru	16
6. Gua Yahoto	17
7. Tebing Mafneiwabiruhi	18
8. Gua Beanembala Naguhi 1	18
9. Gua Beanembala Naguhi 2	20
10. Gua Yambiaharambru	21
11. Gua Triffi	22
12. Gua Kwarpei	23
13. Gua Kefai Ambea	24
14. Tebing Isisuk	26
I. Beberapa Makna gambar	27
J. Tradisi berlanjut	29
K. Nilai-nilai Budaya pada Situs Gambar Cadas.....	30
L. Mencintai Mutiara	30
M. Potensi Wisata	31
N. Lampiran Foto	32
Daftar Pustaka	34

A. PENDAHULUAN

Keerom merupakan salah satu Kabupaten dari Provinsi Papua. Secara geografis wilayah ini berbatasan langsung dengan Papua New Guinea. Topografinya merupakan daerah lembah juga pegunungan karst. Pada pegunungan karst ini terdapat gua-gua alam yang pernah dipergunakan manusia masa lalu sebagai tempat tinggal. Gua-gua ini berada jauh dari perkampungan penduduk, dan sangat sulit untuk dicapai. Bentang alam berupa bukit-bukit, sungai-sungai besar dan juga sungai kecil, lembah-lembah yang ditutupi hutan lebat menyebabkan sulit untuk memasuki lokasi situs. Sungai-sungai besar pada musim panas kelihatan tenang namun jika hujan maka aliran airnya sangat deras. Untuk menjangkau situs Isisuk di Kibay Arso Timur maka dapat memasuki hutan di deretan pegunungan imum, juga melewati sungai bewan, sedangkan gua-gua di Yuruf (Web/Yaffi) dapat melewati sungai *mba* (kali mba). Gua-gua di wilayah ini juga masih dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai tempat beristirahat (menginap) ketika mereka melakukan perjalanan lintas batas dari batas administrasi wilayah NKRI ke PNG.

Vegetasi wilayah ini berupa pohon kayu besi, matoa, coklat, masohi, pohon sagu, pohon sukun, pohon kelapa, bambu, rotan, pohon palem, anggrek, daun gatal dan lain-lain. Jenis-jenis fauna adalah kelelawar, kus-kus, babi hutan, kasuari, mambruk, kanguru (lao-lao), cenderawasih, kakatua putih, anjing, maleo, linta dan berbagai jenis unggas.

Balai Arkeologi Papua sejak tahun 2011 sd 2019, melakukan penelitian di wilayah Keerom (kampung Yuruf Distrik Web/Yaffi dan kampung Kibay Distrik Arso Timur) menggunakan metode survei dan ekskavasi (penggalian tanah teknik spit dan layer). Dari hasil penelitian, menemukan 14 gua/tebing. Di Yuruf 13 gua dan 1 tebing di Kibay Arso Timur, yaitu Yahoto, Kubiyam, Gumumblu 1, Yadumblu, Erfehora, Yakumbru, Mafneiwabiruhi, Beanembala Naguhi 1, Beanembala Naguhi 2, Yambi aharambru, Triffi, Kwarpei, Kefai Ambea dan Tebing Isisuk di Kibay Arso Timur. Ekskavasi dilakukan di gua Yahoto, Beanembala Naguhi 1 dan Beanembala Naguhi 2, temuan berupa alat batu, alat tulang, tulang manusia, tulang binatang, gerabah, manik-manik, perhiasan kerang, arang, oker.

Motif gambar cadas berupa fauna, tapak tangan dan tapak kaki manusia, matahari, lingkaran, sulur-suluran, lingkaran, topeng, figur manusia, spiral, mata, bulu mata, mata panah, geometris dan abstrak. Ragam tinggalan budaya ini menggambarkan kehidupan manusia masa prasejarah.

Temuan gambar cadas merupakan salah satu tinggalan budaya yang menarik dan unik untuk dikaji. Dikatakan demikian karena Gambar Cadas ini menjadi bukti perjalanan sejarah

manusia Papua di Perbatasan Indonesia-PNG, membentuk kebudayaan dan tradisi berlanjut. Suku Emem dan suku Ndra masih menggambar imaji-imaji terkait dengan gambar cadas buatan nenek moyang di dinding-dinding gua. Mereka percaya bahwa gambar cadas merupakan media berhubungan dengan makhluk gaib/jin-jin penguasa lingkungan setempat. Tradisi ini dikenal dengan sebutan upacara heru (Tari-tarian kepala panjang) tujuan penyembuhan orang sakit, kesuburan dan upacara kematian). Makna dari imaji terkait gambar cadas dan tradisi berlanjut ini sebenarnya adalah identitas diri, kekuatan, pembebasan dan kekerabatan. Kita tidak boleh melupakan perjalanan sejarah yang panjang sejak masa prasejarah karena apa yang ada sekarang merupakan hasil dari apa yang dahulu pernah terjadi.

Untuk itu Buku ini diberi judul” Mutiara dari Keerom” mengandung arti didalam hutan rimba Keerom, di perbatasan Indonesia-PNG, dipelosok jauh dan terisolir, disana pernah ada kehidupan, budaya yang sarat makna, bagaimana kehidupan mereka masa itu, dari mana asal mereka, apa saja yang mereka lakukan, apa makna dibalik motif gambar cadas dan nilai budayanya. Mutiara itu perlu diungkap, dimaknai dan dicintai.



Lingkungan alam situs Isisuk di deretan pegunungan Imum
(Dokumentasi Balar Papua,2016)

B. Pengertian Gambar Cadas

Gambar cadas (seni cadas/*Rock art*) adalah tinggalan arkeologi berupa gambar-gambar yang dibuat pada dinding-dinding gua/ceruk, tebing karang dan pada permukaan batu-batu besar.

Gambar-gambar ini merupakan himpunan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung nilai kehidupan. Objek yang digambarkan juga, sesuai dengan imajinasi seniman dengan konsep yang melatarbelakanginya, berupa flora, fauna, manusia, benda-benda budaya dan benda-benda alam lainnya.



Motif Gambar di Gua Yahoto

C. Riwayat Penelitian Gambar Cadas di Keerom

Penelitian gambar cadas di Keerom pernah dilaporkan oleh Galis 1957, bahwa di Gua Gumamit dan Pinfeloe terdapat lukisan dinding dengan gambar kadal dan abstrak (Galis, 1957 dalam Arifin, 1992). Balai Arkeologi Papua, sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 melakukan penelitian ke wilayah ini, menemukan 13 gua dengan potensi gambar cadas, yaitu Tebing Kubiyam, Gumumblu1, Yadumblu, Erfe Hora, Yakumbru, Yahoto, Mafne Iwabiruhi, Beanembala Naguhi 1, Beanembala Naguhi 2, Aharambru, Triffi, Kwaerpei dan Kefai Ambea. di wilayah Arso Timur ditemukan satu Tebing yaitu Isisuk. Penelitian tahap pertama adalah survei gua-gua prasejarah, tahap kedua Penelitian Gambar Cadas, tahap ketiga adalah Ekskavasi di Gua Yahoto, Beanembala Naguhi 1 dan gua Beanembala Naguhi 2. Temuan ekskavasi berupa perhiasan kerang, manik-manik, fragmen gerabah, alat batu,oker,arang,alat tulang, moluska, tulang binatang (kuskus,tikus,kurakura,babi), tulang manusia.



Ekskavasi di Gua Yahoto

D. Manusia Pendukung Gambar Cadas

Manusia pendukung Gambar Cadas berada dalam kebudayaan nir-leka atau prasejarah, yaitu masyarakat yang belum mengenal tulisan dan belum menulis. Manusia pada masa ini memilih gua/ceruk sebagai tempat tinggal ketika mereka menyadari perlunya lokasi khusus untuk tempat berlindung dan tempat melakukan aktivitas sehari-hari. dengan kata lain eksploitasi gua dan ceruk sudah dilakukan oleh manusia sejak masa prasejarah, gua tersebut seringkali dimanfaatkan sebagai ruang multi fungsi; yaitu sebagai tempat hunian, pusat kegiatan industri dan tempat penguburan (Simanjutak dalam Prasetyo,2004).

Manusia prasejarah memilih lokasi untuk menggambar umumnya memiliki permukaan alas yang datar, berdinding bersih dan kering. Gambar Cadas tidak hanya terdapat di Keerom. Gambar ini terdapat juga di Raja Ampat, Pulau Rumberpon dan Pulau Roon (Kabupaten Teluk Wondama), di Kaimana, Fak-Fak, Biak, Kayu Batu Jayapura, Tutari Doyo lama. Diluar Papua dapat ditemukan di Kalimantan, Sulawesi Selatan, NTT dan Maluku. Sedangkan diluar Indonesia dapat ditemukan di Prancis, Afrika dan pada beberapa tempat di Daratan Asia, Thailand dan Australia.

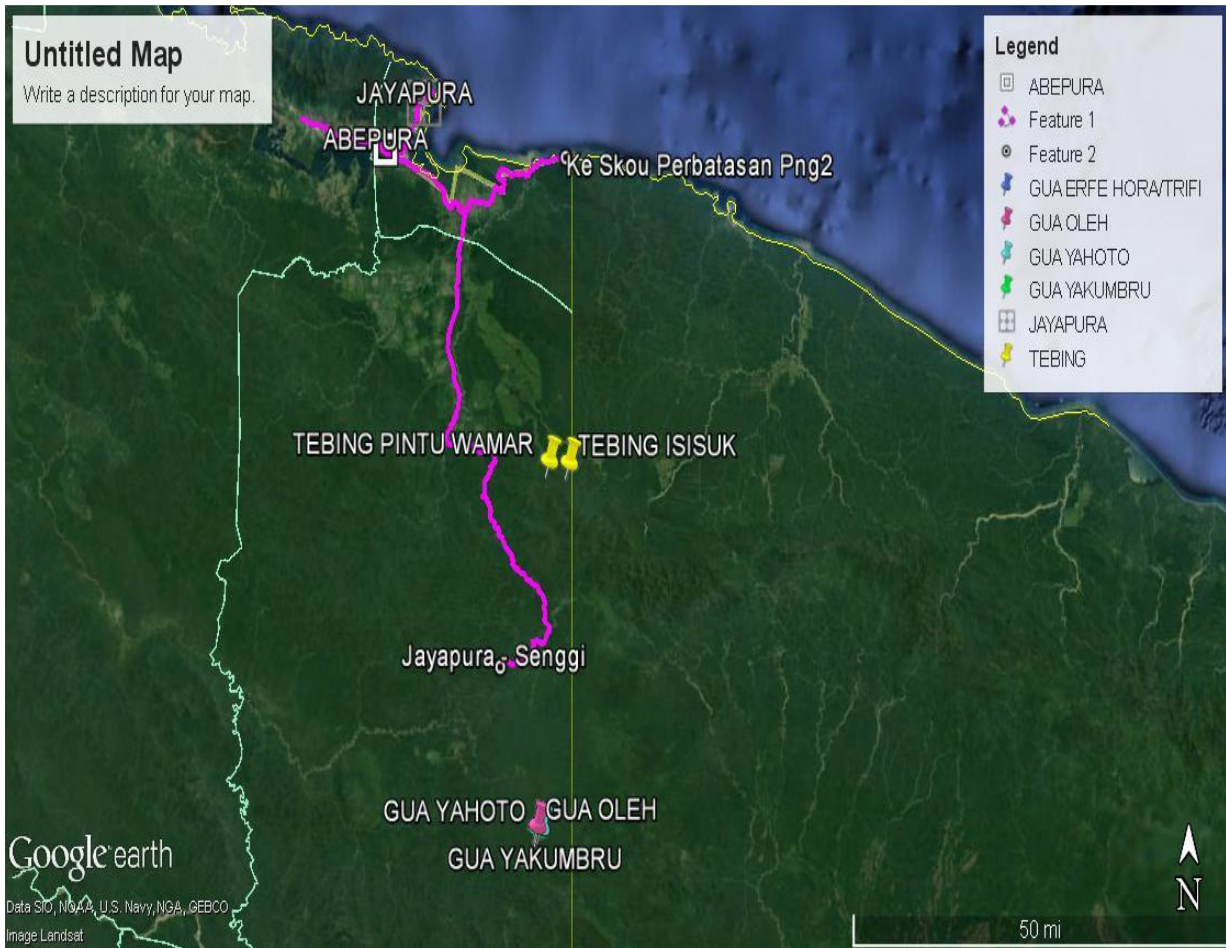
E. Untuk apa Gambar Cadas dibuat?

Suatu gambar dibuat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Gambar cadas merupakan pemuas perasaan tertentu terkait dengan rasa kekhawatiran, rasa cemas, rasa aman dan rasa syukur. Misalnya simbol Gambar ikan di gua Kefai Ambea, Yambi Aharambru, Beanembala Naguhi. merupakan suatu janji kepada orang yang dimakamkan atau kepada leluhur untuk memperoleh hasil yang banyak pada saat menangkap ikan. Tetapi jika orang yang mati itu meninggal karena memakan ikan makan keluarga simati berjanji untuk tidak makan ikan tersebut.

F. Bagaimana Gambar Cadas dibuat

Teknik pengerjaan gambar-gambar cadas pada gua-gua di Keerom, umumnya dilakukan menggunakan tangan dengan cara gores atau lukis. Bahan yang digunakan berupa arang untuk warna hitam. Dan warna merah menggunakan oker/laterit (tanah atau batu merah dicampur jenis tumbuhan tertentu)

Peta. Situs Gambar Cadas Di Kabupaten Keerom



G. Situs Gambar Cadas

1. Tebing Kubiyam

Situs ini merupakan tebing karang dengan lebar tebing 14 meter, tinggi tebing kurang lebih 20 meter, lebar halaman 4 meter. Situs ini berada kurang lebih 2 kilometer dari pemukiman penduduk, Arah hadap situs barat. Letak situs ini berdekatan dengan kali *Mba*, dan berada di lahan perkebunan milik masyarakat setempat. Motif gambar berupa gambar cap kaki, ikan, topeng, matahari, geometris dan ada yang belum teridentifikasi. Warna lukisan hitam,merah



Gambar tapak kaki manusia, kadal dan abstrak pada situs Kubiyam

2. Situs Gumumblu 1

Situs ini merupakan tebing karang yang letaknya kurang lebih 50 meter dari situs Kubiyam. Panjang situs 13 meter, tinggi 30 meter, lebar halaman 4 meter. Pada situs ini terdapat



gambar lukisan berbentuk geometris dan abstrak, gambar lainnya sudah pudar dan tidak teridentifikasi. Pada situs ini ditemukan juga 1 tengkorak kepala manusia, 1 tulang rahang manusia, 1 tulang babi dan 1 tulang kura-kura kali diatas permukaan tanah.

Motif Gambar di Gua Gumumblu 1

3. Situs Gua Yadumblu

Gua ini terletak diatas perbukitan yang sangat tinggi dan jauh dari pemukiman penduduk, untuk mencapai gua ini harus melewati bukit batu dan tebing-tebing karang, kondisi jalan untuk mencapai gua ini sangat sempit dan terjal. Adapun ciri fisik dari Gua Yadumblu yaitu memiliki 1 buah pintu yang sempit, ukuran tinggi pintu masuk gua 70 cm, lebar pintu 1,35 meter, lebar ruangan dalam gua 3,60 m, tinggi ruangan dalam gua 3,50 m. Bagian dalam gua terdiri atas 2 ruangan, ruangan pertama dari mulut gua berbentuk memanjang, ruangan bagian dalam berbentuk setengah lingkaran dan batas dari ruangan bagian dalam gua ini merupakan ruangan terbuka dan dibatasi oleh tebing karang yang sangat terjal. Pada situs ini terdapat motif gambar berupa, kadal, tifa, tapak kaki manusia, kura-kura kali, topeng, matahari, abstrak, bentuk geometris, dan motif lainnya sudah pudar dan tidak teridentifikasi. Warna gambar merah dan hitam.

Berdasarkan pada kondisi fisik gua maupun lingkungannya maka Gua Yadumblu, dimanfaatkan sebagai tempat penguburan, hal ini didukung oleh temuan arkeologi berupa tujuh tengkorak kepala manusia, dua peti kayu berisi tulang-tulang manusia, ada juga tulang-tulang manusia yang berserakan pada permukaan lantai gua dan ada sebagian tulang-tulang tersebut yang dimasukkan dalam kantong dan di gantung pada celah dinding gua. Disitus ini ditemukan juga bekal kubur berupa satu tas/*noken* berisi benda-benda kesayangan dari si mati. Benda-benda tersebut adalah tempat sirih kapur, kalung dan peralatan makan minum.



Gambar Lingkaran di gua Yadumblu dan Ruang Gua

4. Situs Gua Erfe Hora

Situs ini berupa gua alam yang terbentuk dari batu gamping, gua ini memiliki ciri fisik seperti mempunyai satu pintu, tinggi gua 30 meter, lebar 15 meter luas halaman 6 meter. Jarak gua dari sungai *mba* tujuh meter. Lingkungan sekitar gua terdapat pohon matoa, pohon tikar, pohon sukun, coklat, kayu besi dan nibun. Menurut informan Derek Mandoweri, erfe hora merupakan nama seorang perempuan yang dibunuh dilokasi dekat gua. Darah perempuan tersebut mengalir sampai ke gua ini, sehingga orang Yuruf (Indangan) menamakan gua ini *erfe hora*. Pada situs ini terdapat gambar lukisan berupa abstrak 6 buah dan lingkaran baris 3 buah. Gambar lainnya tidak jelas atau pudar sehingga sulit teridentifikasi.

Penempatan gambar berada pada dinding gua bagian dalam dan luar, dan juga dicelah-celah dinding gua dan langit-langit gua. Selain temuan gambar pada situs ini, terdapat juga temuan tulang manusia ditempatkan pada celah batu.



Tampak depan Gua Erfe Hora



Bentuk gambar pada dinding Gua Erfe Hora

5. Situa Gua Yakumbru

Gua ini disebut juga dengan nama Bandi. Gua ini memiliki ciri fisik seperti tinggi pintu gua 1,6 meter, lebar pintu 1,4 meter, panjang ruang dalam gua sampai ke pintu gua 3 meter. Pada situs ini ditemukan adanya dua gambar lukisan yaitu lingkaran garis (belah ketupat) 1 buah dan garis-garis (ular kaki seribu) 1 buah.



Tampak depan Gua Yakumbru



Motif gambar pada Gua Yakumbru

6. Gua Yahoto

Situs ini berupa gua alam yang terbentuk dari batu gamping. Ruangan dalam gua tidak beraturan terdiri atas tiga kamar. Pada situs ini ditemukan lukisan berupa telapak kaki 1 buah, telapak tangan 1 buah, wajah manusia 1 buah, kadal (soa-soa) 3 buah, noken 5 buah, tulang babi 1 buah, lingkaran 5 buah, Abstrak 7 buah.



Gambar Gua Yahoto dan Motif gambar pada dinding Gua Yahoto

7. Tebing Mafne Iwabiruhi

Tebing Mafne Iwabiruhi berada pada sisi lereng yang terjal dengan arah hadap barat laut. Pada dinding tebing Mafne Iwabiruhi terdapat gambar berupa lingkaran dengan pola silang di bagian tengah dan berwarna hitam, gambar pola lonjong dengan warna hitam pada bagian pinggir, bagian tengah berwarna merah, gambar ikan berwarna hitam yang kondisinya sudah aus. Selain gambar terdapat pula fragmen tulang babi dan taringnya yang ditempatkan pada bagian ceruk kecil



Bentuk Gambar Tebing Mafne Iwabiruhi

8. Gua Beanembala Naguhi 1 (GBN 1)

Tampak depan gua ini terdapat sebaran bongkahan batu yang menutupinya serta ditumbuhi pepohonan. Jarak antara gua Beanembala Naguhi 1 dan Gua Beanembala Naguhi 2 jarak 250 meter. Kondisi ruang gua GBN 1 tidak begitu luas, namun terdapat lorong-lorong kecil. Ornamen gua berupa stalaktit, stalakmit. Ukuran gua dengan lebar 8 meter dan panjang 15 meter. Lantai gua terdapat fragmen tulang babi berserakan pada beberapa lekukan dindingnya.

Penempatan gambar berada pada dinding gua yang didominasi warna hitam, terdapat pula campuran warna merah. Terlihat bentuk gambar berupa telapak kaki, telapak tangan, antropomorfis, ikan, manusia, ular, serangga, lingkaran, geometris, kadal, matahari, garis-garis, garis gelombang, sulur-suluran, belah ketupat, persegi, dan bentuk menyerupai pesawat. Pada bagian teras atas gua ini terdapat tumpukan fragmen tulang babi dan fragmen tulang manusia.



Gambar Lukisan yang di temukan di dalam Gua Beanembala Naguhi 2

9. Gua Beanembala Naguhi 2

Gua Beanembala Naguhi 2 (Hubiyamburu) berada pada lembah di sisi lereng perbukitan. Kondisi ruang berukuran panjang 7 meter dan lebar 10 meter. Terdapat ornamen stalaktit, stalakmit serta pilar. Pada bagian depan gua terdapat bongkahan batuan dan ruang gua memiliki lorong-lorong yang sempit. Kondisi permukaan tanahnya kering dan terdapat fragmen tulang binatang.

Pada dinding gua terdapat gambar berwarna merah dan hitam. Terlihat bentuk gambar berupa belah ketupat, geometris, lingkaran, kadal, garis-garis, garis gelombang, topeng, dan motif sulur. Selain gambar berada di dinding gua, gambar ditempatkan pula di stalaktit dan di langit-langit gua. Temuan ekskavasi pada situs ini adalah fragmen tulang binatang (kuskus,tikus,kura-kura), gigi manusia, alat batu, oker, moluska,arang,fragmen gerabah.



Gambar Gua Beanembala Naguhi 2 dan Gambar Lukisan yang di temukan

10. Gua Yambi Aharambru

Gua Yambi aharambru berbentuk melebar dengan rongga ke atas. Teras gua ini berukuran 5 x 3 meter berada pada kaki tebing. Kondisi lorong gua sempit dan berbentuk tebing dengan celah batu. Celah-celah tebing batu ini cukup sempit untuk dilewati. Pada permukaan dinding tebing dan celah batu terdapat lukisan. Penggunaan warna hitam dan merah pada gambar. Ada gambar yang ditempatkan pada relung sempit dan sulit terlihat. Adapun gambar yang teridentifikasi berupa mata, spiral, matahari, geometris, lingkaran, kadal, ular, kaki seribu, mata panah, topeng manusia, noken, garis-garis dan abstrak.

Pada bagian atas tebing terdapat semacam teras dengan jarak 8 meter dari permukaan lantai gua. Bagian atas tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan tulang manusia. Terlihat 1 peti berisikan fragmen tulang dan 2 bungkusan berwarna putih berisikan tulang-tulang manusia. Terlihat pula gambar pada dinding gua bagian atas ini yang dekat dengan penyimpanan fragmen tulang.



Gambar Lukisan yang di temukan di dalam Gua Yambi Aharambru

11. Gua Triffi

Gua triffi dapat dikatakan berdekatan dengan gua Yambi aharambru dengan jarak 250 meter dan hanya dibatasi oleh sungai. Gua ini memiliki ciri fisik seperti tinggi gua 3 meter, lebar 21 meter dan panjang ruangan dalam gua sampai ke pintu gua 13 meter. Di gua ini terdapat juga pembagian ruangan (dua lantai) yaitu lantai atas dan lantai bawah (lantai dasar). Lantai dasar gua ini memiliki tinggi \pm 1 meter sedangkan untuk lantai atas memiliki tinggi \pm 2 meter. Gua ini memiliki panjang lorong kedalam dengan ukuran 27 meter.

Yang menarik pada gua Triffi adalah terdapat cukup banyak gambar lukisan di dinding gua, langit-langit gua, dan bilik gua. Penempatan gambar meliputi pada dinding lorong dan langit-langit gua yang dekat dari tanah. Penorehan gambar digunakan warna hitam dan merah serta warna orange. Terdapat pula fragmen tengkorak yang disimpan pada bagian mulut gua, di bagian atas teras.

Adapun bentuk gambar yang teridentifikasi yaitu geometris, lingkaran, garis-garis, persegi, sulur-suluran, belah ketupat, garis gelombang, matahari, kadal. Pada umumnya bentuk gambar didominasi pola geometris dan lingkaran yang distilir.

Gua ini juga tidak luput dari coretan-coretan dan penulisan kata-kata dari penduduk setempat sehingga memperlihatkan bentuk gambar yang sulit terlihat polanya. Dengan kata lain serta beberapa gambar yang sulit teridentifikasi.



Gambar Lukisan yang di temukan di dalam Gua Triffi

12. Gua Kwarpei

Gua ini berbentuk memanjang dan berteras serta memiliki lorong pada sisi kanan. Ukuran panjang gua 25 meter dan lebar 5 meter. Pada sisi kanan terdapat lorong vertikal dan digunakan untuk menyimpan fragmen tulang manusia.

Penempatan gambar berada pada langit-langit dan dinding gua. Penggunaan warna berupa hitam dan merah. Pada bagian depan gua ditumbuhi pohon beringin serta lahan depan gua digunakan sebagai perkebunan masyarakat yang ditanami dengan pohon kakao.

Adapun bentuk gambar berupa bentuk bintang lima, garis-garis silang, belah ketupat, geometris, “udang”, lingkaran, antropomorfis, sulur-suluran, serta beberapa gambar yang sulit teridentifikasi.

Dinding gua ini pula terdapat vandalisme yang berupa coretan maupun penulisan kata.



Tampak depan Gua Kwarpei



Motif gambar di Gua Kwarpei

13. Gua Kefai Ambea



Tampak depan Gua kefai Ambea

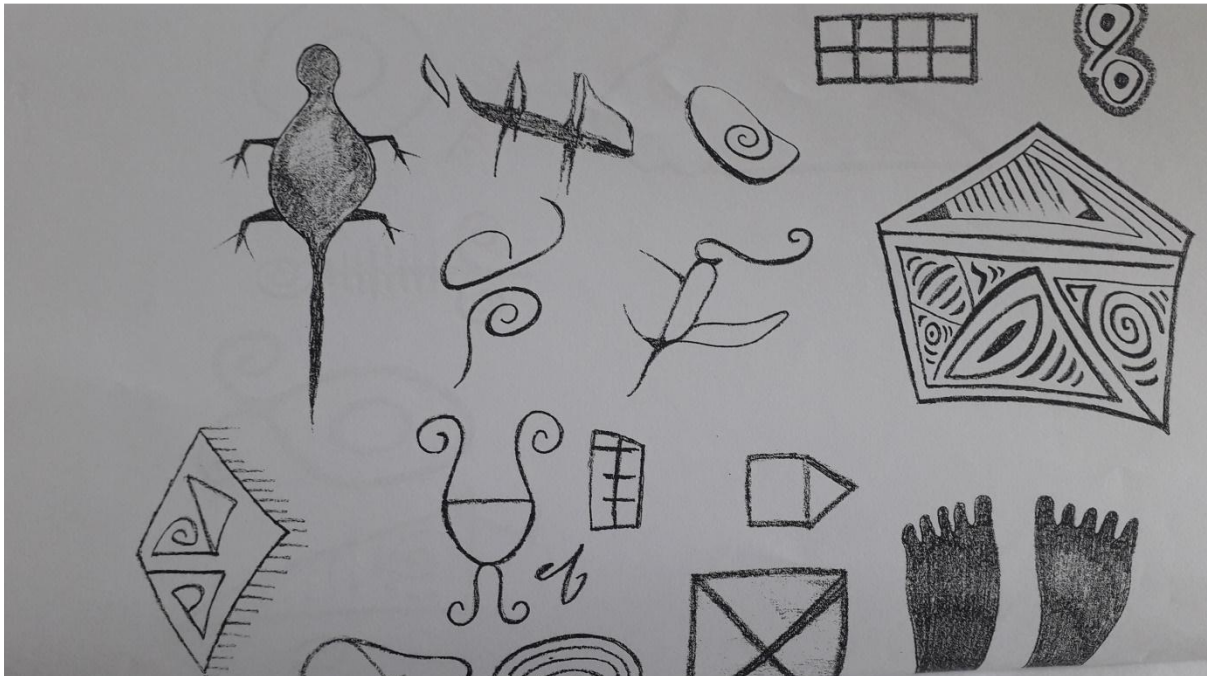
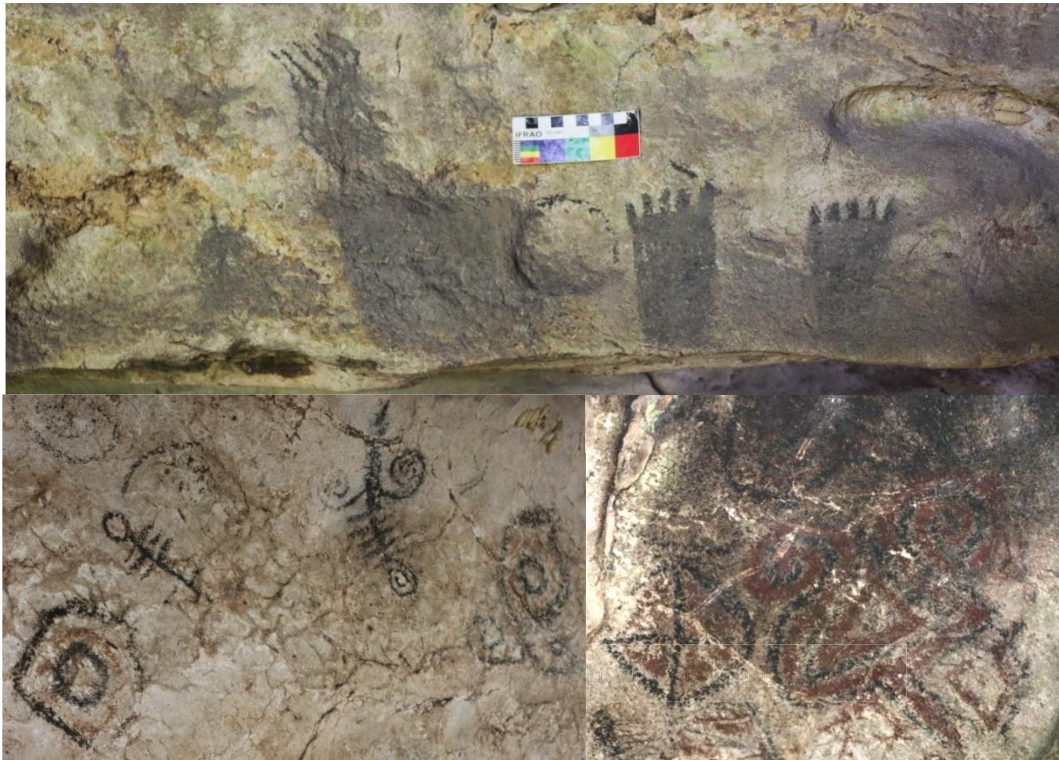
Gua Kefai Ambea berada pada bagian timur laut dari gua Kwarpei yang berjarak 200 meter dengan ketinggian 387 mdpl. Arah hadap gua barat laut. Pada bagian depan gua ini digunakan penduduk sebagai lahan perkebunan tanaman jangka pendek seperti kacang-kacangan, ubi kayu dan jagung. Tampak depan gua Kefai Ambei seolah terlihat berupa dinding ceruk, namun pada sisi kiri memiliki lorong yang

memanjang kedalam dengan ukuran 15 meter. Gambar pada umumnya ditempatkan pada dinding gua dan lorong gua yang ditorehkan dengan warna merah dan hitam.

Pada bagian depan dinding gua terdapat gambar berupa kadal, figur manusia, telapak kaki, sulur-suluran, garis-garis, dan geometris serta terdapat coretan vandalisme. Pada bagian lorong gua di dinding dan langit-langit terdapat gambar berupa geometris, kotak-kotak persegi, antropomorfis, telapak kaki, belah ketupat, titik-titik, sulur-suluran, lingkaran pola silang, kadal (Soa-soa), garis-garis, abstrak dan beberapa gambar yang sulit teridentifikasi.



Gambar Kadal (soa-soa) dan Geometris di Gua Kefai Ambea

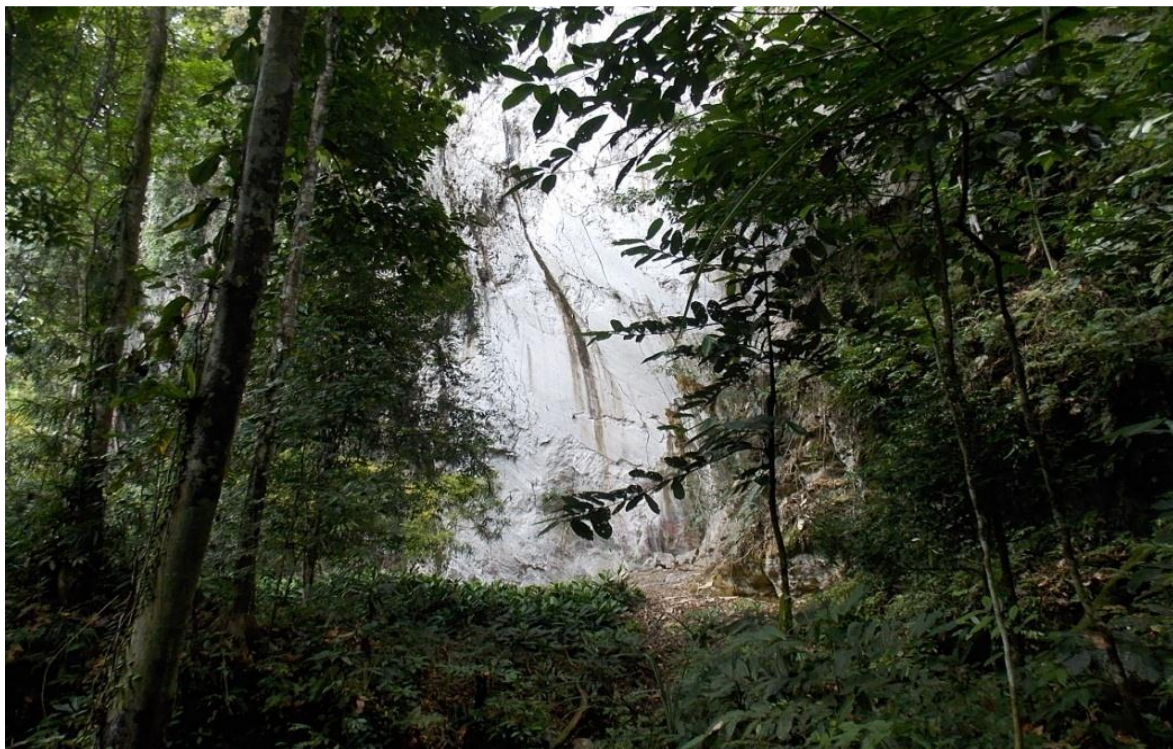


Bentuk gambar pada dinding Gua Kefai Ambea

14. Tebing Isisuk

Lokasi situs berada pada deretan pegunungan Imum atau berada didaerah perbatasan antara Indonesia dan Papua New Guinea. Di tebing ini ditemukan gambar tapak kaki dan tangan dan geometris, warna gambar hitam. Tinggi tebing Isisuk 17 meter, lebar tebing 15 meter. Tinggi lukisan diukur dari atas permukaan tanah sampai jarak lukisan terdekat yaitu 4 meter.

Tebing Isisuk dalam istilah lokal disebut Gua Isisuk. Gua ini berada dalam kepemilikan adat keret Kuntui dan Psakor. Situs ini merupakan rumah tidur bagi penduduk lokal ketika melakukan perjalanan lintas batas (pulang pergi) dari Kampung Kibay ke wilayah Papua New Guinea dan sebaliknya. Rumah tidur ini juga terdapat pembatasan untuk laki-laki dan untuk perempuan. Bagian untuk perempuan disebut rumah melahirkan. Pembatasan ini ditandai adanya lubang kecil pada tebing menyerupai tapak kaki manusia. Keletakan tapak kaki ini 1 meter dari atas permukaan tanah. Tapak kaki ini menurut cerita masyarakat merupakan tapak kaki dari moyang mereka. Namun hasil pengamatan tim, tapak kaki tersebut merupakan bentukan alam.



Tebing Isisuk



Gambar tapak tangan



Gambar geometris

H. Beberapa Makna gambar

Gambar Tapak Tangan

Gambar tangan juga diibaratkan sebagai “tangan pelindung” yakni roh-roh para leluhur menempatkan tangan pada dinding dalam gua/tebing karang sebagai pelindung bagi keturunan-keturunan mereka. Makna lainnya adalah tanda pengenal dari manusia pertama yang menempati gua atau juga tangan yang kuat bekerja.

Gambar Tapak Kaki

Pajalan kaki yang tangguh, tapak kaki orang pertama yang menempati gua

Gambar Ikan

suatu janji kepada orang yang dimakamkan atau kepada para leluhur guna memperoleh hasil maksimal pada saat mereka menangkap ikan, atau apabila orang yang mati itu meninggal karena memakan ikan maka orang yang masih hidup berjanji untuk tidak akan makan ikan tersebut.

Gambar kura-kura

Gambar kura-kura di Gua Trifi dan ular kaki seribu di Gua Yakumbru merupakan lambang penyembuhan. Simbol ini dihasilkan oleh orang yang sakit, ketika dalam kesakitan ia bermimpi tentang sesuatu binatang atau pohon di tempat tertentu, maka itu dilihat sebagai penghuni/atau jin dari tempat itu yang mengakibatkan kesakitan. Untuk tidak terlupakan maka bentuk atau jenis dari hasil mimpi itu dilukiskan pada dinding gua untuk menunjukkan bahwa di lingkungan tersebut ada jin yang berkuasa.

Lukisan kadal (soa-soa) merupakan lambang kesuburan dan penyembuhan. Dalam pemahaman orang Web (Suku Emem dan Ndra) gambar kadal dilukis di dinding gua sebagai suatu janji kepada para leluhur agar memberkahi hasil kebun sehingga memperoleh hasil maksimal.

Gambar Noken, mata anak panah, lingkaran

Gambar noken berbentuk segi empat didalam nya terdapat garis memanjang. Masyarakat setempat menyebutnya noken 8. Mempunyai arti kesuburan tapi juga kematian. Kesuburan berarti noken digunakan untuk mengisi hasil-hasil kebun., sebagai aksesoris pada tarian-tarian adat. Kematian berarti, noken digunakan juga untuk mengisi tulang belulang orang mati untuk diantar ke gua. Makna lainnya adalah garis-garis memanjang pada gambar ini sebagai pembatas wilayah adat/kereth. Tapi juga kebersamaan dalam bekerja untuk mencapai satu tujuan. Gambar mata anak panah mempunyai arti perdamaian, dan keberhasilan dalam berburu. Gambar lingkaran dengan titik didalamnya diartikan sebagai kereth-kereth yang ada pada masyarakat setempat. Lingkaran berbentuk belah ketupat merupakan simbol batas tanah adat.

1. Tradisi berlanjut.

Tradisi berlanjut dari gambar-gambar cadas pada dinding gua-gua prasejarah, tampak juga dalam aktivitas budaya masyarakat pendukungnya. Beberapa motif gambar cadas seperti, kadal, ikan, kura-kura dan bentuk spiral dijadikan simbol dalam aksesoris upacara adat. Upacara ini dinamakan *heru* (suku Ndra dan Emem), Heru diwujudkan dalam bentuk tari-tarian adat. Tarian-tarian ini dikenal dengan sebutan tarian kepala panjang dan tarian kepala pendek. Heru berfungsi sebagai pesta kematian dan kehidupan. Hidup dimengerti sebagai sesuatu yang luhur, tetapi kenyataannya keluhuran hidup itu diancam oleh kematian dan orang menjadi kecewa. Heru adalah tindakan untuk menghilangkan kekecewaan dan menciptakan ketentraman hidup.

Simbol lukisan yang diekspresikan pada aksesoris upacara berasal dari gambar cadas pada dinding gua tetapi juga berasal dari sebuah mimpi. Heru terdiri atas tiga bagian yaitu Upacara Penyembuhan, Kesuburan dan Kematian. Dalam pelaksanaan Heru motif gambar seperti Kadal, kura-kura dilukis pada pelepah sagu dihiasi dengan bulu burung cenderawasih. Maksud dari menghias diri adalah tanda pembebasan dari roh-roh halus seperti kura-kura yang dianggap sebagai jin yang menyebabkan orang sakit. Upacara ini dilakukan agar roh-roh binatang tersebut merasa senang dan tidak mengganggu orang sakit. Atau dapat diartikan gambar-gambar cadas prasejarah masih merupakan tradisi berlanjut. Tradisi ini memberi makna identitas diri, kekuatan, Pembebasan dan kekerabatan.



Motif lukisan kura-kura di Yadumblu dan gambar kura-kura pada pelepah sagu sebagai aksesoris tarian kepala panjang (Simbol Penyembuhan)



Motif Gambar di gua Triffi digunakan juga sebagai simbol pada Tarian Kepala Panjang (Upacara Penyembuhan)

J. Nilai-nilai Budaya pada Situs Gambar Cadas

1. Kemahiran dan keuletan hidup
2. Kemampuan lokal genius atau kearifan lokal
3. Pengembangan karakter dan penguatan jati diri
4. Pembebasan, identitas diri dan kekerabatan

K. Mencintai Mutiara

1. Melestarikan gambar cadas, dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.
2. Menghargai Karya gambar Cadas Peninggalan nenek moyang, “Tanpa Masa Lampau Tidak ada Masa Depan”.
3. Membangun kerjasama dan hubungan persaudaraan dengan penduduk PNG. Masa lalu Papua –PNG merupakan satu wilayah Budaya, tidak ada pembatasan atau kotak-kotak budaya sehingga kearifan lokal bisa sama.

4. Kepentingan Ilmu Pengetahuan, Kedepan perlu kerjasama untuk penelitian lebih mendalam, melakukan analisis perbandingan motif gambar cadas di kedua wilayah ini, guna memperkaya hasil penelitian, menambah sedikit informasi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kepentingan global.

L. Potensi Wisata

Mutiara arkeologi dari Keerom ini kedepan berpotensi sebagai objek wisata sejarah, religi dan alam, atau bisa disebut “Museum Hidup” artinya jejak tinggalan nenek moyang berupa gambar-gambar cadas pada dinding gua-gua/tebing karang ini berada didalam hutan yang lebat, indah, menyejukkan, penuh tantangan. Sangat tepat bagi pecinta alam yang suka berpetualangan. Mari Belajar Masa Lalu, Cintai Alam Pemberian Tuhan.

M. Lampiran Foto





Daftar Pustaka

- Arifin, Karina. 1992. *Lukisan Batu Karang di Indonesia Suatu Evaluasi Hasil Penelitian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. Kampus Depok.
- Fairyo, Klementin. 2013. Makna Motif Lukisan Dalam Gua pada aktifitas Budaya Orang Web di Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom. Jayapura (Tesis, UNCEN)
- Mampio, A. 2013. Sebuah Catatan Tentang Lukisan Dinding Batu atau Gua dan Latar Belakang Motif Ragam Hias Pada Seni Budaya Irian Jaya: Dalam *Aspek dan Prospek Seni Budaya Papua*. Jakarta. PT. Balai Pustaka (Persero)
- Prasetyo, Bambang 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi 2004
- Tim Peneliti, 2011. Penelitian prasejarah di Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom. (Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura)
- Tim Peneliti, 2016. Penelitian Lukisan Dinding Gua Prasejarah di Kampung Jabanda Distrik Senggi dan Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom. (Laporan Penelitian Balai Arkeologi Papua).
- Tim Peneliti, 2017. Penelitian Lukisan Dinding Gua Prasejarah di Perbatasan Indonesia-Papua New Guinea, Kampung Yabanda Distrik Senggi dan Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom.